

ABSTRAK

Erfiana, Ulum. 2015. Implementasi Program Tahsin pada Tilawah dan Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing : Umar Sidiq, M. Ag.

Kata Kunci : Tahsin Tilawah Al-Qur'an, Tahfiz Al-Qur'an, SKL.

Mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada setiap muslim dan muslimah. Selain sebagai kebutuhan, al-Qur'an adalah kitab hidayah yang menunjukkan jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemampuan untuk dapat membaca al-Qur'an menjadi sebuah keharusan bagi setiap umat Islam khususnya para santri di lembaga Pondok Pesantren Darut Taqwa.

Di Pondok Pesantren Darut Taqwa ditemukan masih ada santri yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Padahal di Pondok Pesantren ini para santri dituntut untuk mampu menghafal al-Qur'an. Berawal dari masalah tersebut, diterapkanlah program kegiatan tahsin tahfiz al-Qur'an yang diikuti oleh seluruh santri. Penerapan program ini diharapkan dapat membantu para santri agar lebih mudah dalam membaca dan menghafal al-Qur'an.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah (1) untuk menjelaskan latar belakang diterapkannya program tahsin pada tilawah dan tahfiz al-Qur'an bagi santriwati Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo, (2) untuk mendeskripsikan proses penerapan program tahsin pada tilawah dan tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion).

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) Latar belakang diterapkannya program tahsin pada tilawah dan tahfiz al-Qur'an bagi santriwati Pondok Pesantren Darut Taqwa adalah untuk memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an santri yang masih rendah dan adanya peraturan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Nasional yang menganjurkan lembaga-lembaga di bawah naungannya untuk mengedepankan pendidikan al-Qur'an. (2) Penerapan program tahsin pada tilawah dan tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo meliputi tahap persiapan, yaitu diadakannya pengelolaan untuk ustadz ustadzah berupa tahsin tilawah al-Qur'an khusus untuk ustadz ustadzah dan diadakan pembagian kelompok untuk para santri; tahap pelaksanaan, menggunakan metode sorogan; tahap evaluasi, setiap akhir semester baik semester gasal maupun semester genap diadakan ujian tahsin tilawah dan tahfidz al-Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an ialah kalam Allah Swt. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw. dan membacanya adalah ibadah.¹ Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku ataupun kitab suci lainnya. Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada kaum Arab dan penulisannya pun menggunakan tulisan Arab agar mereka memahaminya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Yusuf ayat 2: "*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan bahasa Arab agar kamu (orang-orang Arab) memahaminya.*"² Pengucapan huruf Arab sangat berbeda dengan pengucapan huruf-huruf latin lainnya. Akan tetapi hal ini tidak mengurangi kerukunan umat Islam (di luar Arab) untuk mempelajari al-Qur'an sampai sekarang ini.

Hal terpenting yang mendorong umat Islam untuk mempelajari al-Qur'an adalah bahwa membaca al-Qur'an walaupun belum mengerti arti dan maksudnya, dinilai oleh Allah Swt. sebagai suatu ibadah. Meski hanya sekedar belajar aksara (huruf) al-Qur'an saja, Allah telah memberikan pahala. Sebagaimana yang

¹ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 1.

² *Ibid.*, 64.

dikatakan oleh Syeikh Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah dalam bukunya *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Al-Karim*, : Bahwa orang yang membaca al-Qur'an diberi pahala atas bacaannya, baik ia mengamalkannya ataupun tidak, memahaminya ataupun tidak, walaupun tentu yang memahami dan mengamalkannya lebih besar pahalanya.

Disadari bahwa mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada setiap muslim dan muslimah. Selain sebagai kebutuhan, al-Qur'an adalah kitab hidayah yang menunjukkan jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam hadist qudsi bahwa mempelajari al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan. *“Barang siapa yang disibukkan oleh al-Qur'an dalam rangka berdzikir kepada-Ku, dan memohon kepada-Ku, niscaya Aku akan berikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah Aku berikan kepada orang-orang yang meminta. Dan keutamaan kalam Allah (al-Qur'an) daripada seluruh alam lainnya, seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya. (HR. At-Turmudzi).⁴*

Dalam membaca al-Qur'an kita dianjurkan untuk memperbaiki bacaan, tidak hanya mengetahui huruf dan mampu membacanya saja. Karena membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus lagi tartil adalah suatu kesunahan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Muzammil ayat 4: *“Dan bacalah*

³ Yudi Imana, *Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Al-Qur'anku?* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2009), 3.

⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013), 22.

al-*Qur'an* itu dengan tartil". *Tartil* ialah memperjelas bacaan huruf-huruf al-*Qur'an* dan berhati-hati dalam membacanya sehingga lebih mengarahkan pemahaman arti yang dibacanya.⁵ Hal ini menjadi landasan paling dasar yang tak bisa ditawar bahwa kita harus membaca kalam-Nya dengan kaidah bacaan sesuai tajwid.

Pembagusan bacaan al-*Qur'an* biasa disebut dengan tahsin tilawah al-*Qur'an*. Tahsin secara harfiah berasal dari "*ḥassana-yuḥassinu*" yang artinya membaguskan. Tilawah berasal dari kata (*talā-yatlū-tilāwatan*) yang artinya bacaan, dan *Tilawah Al-Qur'an* artinya bacaan al-*Qur'an*.⁶ Kata tahsin sering digunakan sebagai padanan "*tajwid*" yang berasal dari "*jawwada-yujawwidu*". Karena itu Jumhur Ulama' kerap menyamakan pendefinisian tahsin itu dengan tajwid, yakni mengeluarkan setiap huruf hijaiyah sesuai tempat keluarnya (makhārijul huruf) dengan memberikan hak dan mustahaknya.

Setelah mampu membacanya dengan baik maka dianjurkan untuk menghafalnya. Sebagaimana Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabat dan generasi setelahnya untuk menghafal al-*Qur'an* dan membiasakan membacanya sehingga al-*Qur'an* tidak hilang. Untuk menggambarkan hal tersebut terdapat *mitsal* yang masyhur dan kalam yang indah. Al-Bukhari dan Muslim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Musa r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Hafalkanlah al-Qur'an! Demi yang jiwa Muhammad ada dalam kekuasaannya, lepasnya unta*

⁵ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 99.

⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an...*, 1.

itu jika lepas tali di lehernya.” Nabi menambahkan perintahnya sebagai penjas, *“Perumpamaan orang yang memiliki al-Qur’an seperti unta yang diikat, jika dilepas, ia akan pergi.”* (H.R Asy-Syaikhani).⁷ Dijelaskan pula bahwa para penghafal al-Qur’an adalah keluarga Allah. Anas bin Malik mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga dari kelompok manusia.”* Mereka berkata, *“Siapa mereka?”* Rasul menjawab, *“Mereka adalah para penghafal al-Qur’an, keluarga Allah, dan kelompok pilihan-Nya.”* (H.R. Ibnu Majah).⁸

Berkenaan dengan Pondok Pesantren Darut Taqwa, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren, di sana terdapat program tahsin tilāwah al-Qur’an dan tahfiz al-Qur’an yaitu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari di Pondok Pesantren Darut Taqwa. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk antusias pengurus lembaga pendidikan dalam membina anak didiknya untuk mencetak generasi yang peduli terhadap kalam ilahi, sehingga menghasilkan generasi yang memiliki kualitas baca al-Qur’an yang tinggi. Selain itu, santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa juga dianjurkan untuk mampu menghafal al-Qur’an sebanyak 2 juz dalam waktu 3 tahun (selama pendidikan di bangku SMP). Fakta yang ada di Pondok Pesantren Darut Taqwa, banyak santri yang masih belum lancar dalam membaca al-Qur’an, cara pengucapan huruf

⁷ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur’an Al-Karim...*, 45-46.

⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 29.

hijaiyah belum tepat, dan masih ada santri yang belum mampu menerapkan materi tajwid dalam membaca al-Qur'an.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Implementasi Program Tahsin pada Tilawah dan Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo" Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan untuk membahas tentang Implementasi Program Tahsin pada Tilawah dan Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang diterapkannya program tahsin pada tilawah dan tahfiz al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan program tahsin pada tilawah dan tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menjelaskan latar belakang diterapkannya tahsin pada tilāwah dan tahfīz al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan program tahsin pada tilāwah dan tahfīz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam pentahsinan bacaan al-Qur'an dan penghafalan al-Qur'an.
 - b. Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran di lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non formal.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi santri Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri

Dengan adanya pembelajaran al-Qur'an melalui program tahsin tilawah al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca al-Qur'an baik tajwid maupun makhrajnya, serta mempermudah santri dalam rangka menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

b. Lembaga Pondok Pesantren Darut Taqwa

Dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya pengembangan serta peningkatan kualitas baca al-Qur'an dan hafalan al-Qur'an terhadap santri Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo.

c. Bagi ustadz-ustadzah

Sebagai bahan masukan dan referensi dalam upaya pengembangan sistem pembelajaran program tahsin pada tilawah al-Qur'an dan tahfidz al-Qur'an.

d. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial.⁹

⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial.¹⁰ Studi kasus juga diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Dalam studi kasus ini peneliti berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.¹¹ Dengan mempelajari seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bermaksud memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti, yang dalam hal ini yaitu Program Tahsin pada Tilawah Al-Qur'an dan Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting. Peneliti di lokasi sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹² Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument lain sebagai penunjang.

¹⁰ Robert. K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009), 2.

¹¹ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 306.

3. Lokasi Penelitian

Suatu penelitian memerlukan tempat penelitian yang akan dijadikan objek untuk memperoleh data penelitian yang berguna untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Tempat dan lokasi dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Desa Bekare, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan ingin mengetahui penerapan program tahsin pada tilawah dan tahfidz al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³ sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Darut Taqwa
- b. Koordinator program tahsin tilawah dan tahfidz al-Qur'an
- c. Ustadz-ustadzah
- d. Para santri.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, 112.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi (document review). Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataan atau tidak disertai dengan komunikasi lisan. Teknik ini pada umumnya melibatkan penglihatan terhadap data visual, dapat pula melibatkan indera lainnya seperti pendengaran, sentuhan atau rabaan, serta penciuman.¹⁵

Dilihat dari jenisnya, observasi terdiri atas observasi partisipatif (participant observation) dan observasi non partisipatif (non-participant observation). Observasi partisipatif, dilakukan oleh pengamat dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan yang sedang dilakukan atau peristiwa

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi...*, 308.

¹⁵ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 199.

yang sedang dialami oleh orang lain. Sedangkan dalam observasi non-partisipatif, evaluator tidak melibatkan diri dalam kegiatan yang tengah dilakukan atau sedang dialami oleh orang lain. Dengan kata lain evaluator hanya bertindak sebagai pengamat.¹⁶ Dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Observasi partisipan dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut.¹⁷

Data yang dicari dengan teknik ini di antaranya:

- 1) Letak geografis Pondok Pesantren Darut Taqwa.

¹⁶ Ibid., 199-200.

¹⁷ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif..., 310-312.

- 2) Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darut Taqwa.
- 3) Situasi dan kondisi di Pondok Pesantren Darut Taqwa.
- 4) Proses pelaksanaan program tahsin pada tilawah dan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁸ Maksud digunakan wawancara antara lain adalah:

- (1) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain;
- (2) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; (3) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang;
- (4) memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain; dan (5) memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁹

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya teknik yang selaras dengan perspektif

¹⁸ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 180.

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 135.

interaksionalisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena-fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan.²⁰

Data yang dicari dengan teknik ini di antaranya: latar belakang diterapkannya program tahsin pada tilawah dan tahfidz al-Qur'an, Standar Kompetensi Lulusan yang harus dicapai oleh para santri, gambaran sekilas tentang program tersebut, metode dan strategi yang digunakan, tujuan umum dan khusus yang ingin dicapai, pengelolaan ustadz/ustadzah dan santri, pelaksanaan program, dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan program tersebut.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan yang lain metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.²¹

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

²⁰ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 183.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 231.

“Rekaman” sebagai tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.²²

Berangkat dari pengertian di atas maka dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan dokumentasi tertulis dan foto sebagai data penelitian dalam skripsi ini. Adapun data yang dicari dengan teknik ini di antaranya:

- 1) Identifikasi denah Pondok Pesantren Darut Taqwa.
- 2) Identifikasi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darut Taqwa.
- 3) Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Darut Taqwa.
- 4) Visi dan Misi Pondok Pesantren Darut Taqwa.
- 5) Struktur organisasi Pondok Pesantren Darut Taqwa.
- 6) Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Darut Taqwa.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data,

²²Ibid., 244.

menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulannya dapat diceritakan kepada orang lain.²³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.²⁴

Adapun langkah-langkah analisis sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan sebagainya. Reduksi data adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan evaluasi yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti. Data yang direduksi adalah program kegiatan Tahsin Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi...*, 332.

²⁴ *Ibid.*, 34.

mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²⁵

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data yang diperoleh peneliti adalah seluruh rangkaian program kegiatan Tahsin Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an. Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.²⁶

c. Kesimpulan (Verification)

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²⁷

²⁵ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan...*, 214-215.

²⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi...*, 339.

²⁷ *Ibid.*, 343.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif penemuan dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan sesungguhnya yang terjadi.²⁸ Uji keabsahan data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan pengamatan yang tekun, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.

- a. Pengamatan yang tekun. Ketekunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- b. Triangulasi dalam pengujian keabsahan ini diartikan sebagai pengecekan dari sumber ke sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas pengumpulan data member chek adalah proses pengecekan data kepada pemberi data.²⁹

²⁸Ibid., 363.

²⁹ Ibid., 368-369.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan. Tahap pra lapangan yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data. Tahap analisis data meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama: pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam

³⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 85.

bab ini akan dibahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua: kajian teori dan telaah pustaka terdahulu, yakni berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian. Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi teori-teori tentang Program Tahsin Tilāwah Al-Qur'an dan Tahfiz Al-Qur'an dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.

Bab ketiga: berisi tentang paparan data, paparan tentang data gambaran umum Pondok Pesantren Darut Taqwa Tahun Pelajaran 2014/2015. Dan data khusus tentang Program Tahsin Tilāwah Al-Qur'an dan Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015.

Bab keempat: pembahasan, merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Dalam bab ini berisi analisis data tentang implementasi Program Tahsin Tilāwah Al-Qur'an dan Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo.

Bab kelima: penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Tahsin Tilāwah Al-Qur'an

a. Pengertian Tahsin Tilāwah

Tahsin berasal dari kata (حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا) yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Sedangkan kata *tilāwah* berasal dari kata (تَلَا - يَتْلُو - تِلَاوَةٌ) yang artinya bacaan. Secara istilah *tilāwah* ialah membaca al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.³¹

Kata tahsin hampir sama pengertiannya dengan kata tajwid yang merupakan bentuk mashdar dari fi'il madhi jawwada yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.³² Pengertian tajwid secara istilah adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-

³¹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013), 3.

³² *Ibid.*, 17.

hukum mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah tafkhim, tarqiq, dan semisalnya.³³

b. Dasar Kewajiban Mempelajari Tahsin

Mempelajari tahsin tilāwah lebih ditekankan daripada mempelajari ilmu tajwid, karena mempelajari tahsin hukumnya fardlu 'ain (wajib), sedangkan mempelajari tajwid hukumnya fardlu kifayah. Di antara dalil yang menunjukkan wajibnya mempelajari tahsin ialah:

Pertama, Firman Allah Swt.



"... Dan bacalah (olehmu) al-Qur'an dengan tartil yang sebenarnya." (Al-Muzammil:4)

Dalam ayat tersebut Allah telah menggunakan kata perintah: *"Dan bacalah (olehmu) al-Qur'an dengan tartil"*. Dalam ilmu Ushul Fiqh disebutkan bahwa pada asalnya sebuah perintah itu menunjukkan wajib, kecuali jika ada dalil yang shahih atau qarinah (indikasi) yang memalingkan dari perintah wajib tersebut.³⁴

Ayat tersebut digunakan sebagai dasar hukum dalam mempelajari tahsin. Hal ini disebabkan makna tartil yang terkandung dalam ayat

³³ Khuddamu al-Ma'had Darul Huda Mayak, Ilmu Tajwid Penuntun Membaca Al-Qur'an (Ponorogo: Yayasan Pon-Pes Darul Huda, 2012), 1.

³⁴ Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an (Solo: Zam-Zam, 2013), 53.

tersebut memiliki kesamaan dengan makna tahsin. Kata rattil dan *tartil* terambil dari kata rata yang berarti serasi dan indah. *Tartil al-Qur'an* adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (ibtida'), sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.³⁵ Dengan kata lain, tartil al-Qur'an berarti membaca al-Qur'an dengan menerapkan dan mengamalkan ilmu tajwid yang mana di dalamnya tercakup teori-teori tentang tata cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar.

Kedua, perkataan ulama ahli qira'at, di antaranya apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardlu kifayah, sedangkan hukum membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid ialah fardlu 'ain bagi setiap muslim dan muslimah.³⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa mempelajari tahsin tilawah adalah suatu kewajiban yang tidak perlu diperdebatkan secara panjang lebar. Karena dalil-dalil yang telah disebutkan di atas begitu gamblang menjelaskan kewajiban mempelajari tahsin tilawah. Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim dan muslimah berusaha semaksimal mungkin mempelajari tahsin tilawah dengan baik dan benar. Tentunya tidak

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 516.

³⁶ *Ibid.*, 54-55.

mempelajarinya secara otodidak, tetapi harus dengan seorang muqri' (pembimbing al-Qur'an yang mumpuni).

c. Langkah-langkah Tahsin Tilawah Al-Qur'an

Dalam pelaksanaan metode tahsin tilawah al-Qur'an terdapat langkah-langkah, di antaranya:

1) Persiapan

- a) Penyiapan jilid atau Al Qur'an, buku prestasi untuk siswa, dan buku rekap nilai untuk guru.
- b) Waktu dan tempat harus tepat dan nyaman sehingga pembelajaran menyenangkan dan berhasil.

2) Pelaksanaan Tahsin

- a) Salam dari guru, berdoa bersama, klasikal untuk penyeragaman bacaan dan penekanan materi.
- b) Membaca secara individu berulang-ulang, sambil menunggu giliran maju privat.
- c) Guru benar-benar memperhatikan bacaan siswa, apabila masih ada kesalahan ditandai untuk dibetulkan, kemudian memberi komentar sekaligus prestasinya.

3) Tindak lanjut Tahsin

- a) Bagi siswa yang sudah membaca benar, diberi tugas atau PR untuk membaca halaman selanjutnya berulang-ulang supaya lancar.

- b) Bagi siswa yang belum benar atau masih banyak salah, harus mengulang kembali sampai benar dan lancar.
- c) Setelah selesai membaca, baik yang lancar atau belum buku prestasi siswa baru dibagikan siswa kembali.³⁷

d. Urgensi Tahsin Tilawah

Tahsin tilawah sangatlah penting dan urgen, karena ia termasuk di antara tolok ukur kualitas kebaikan seorang muslim dalam agamanya. Di antara pentingnya tahsin tilawah al-Qur'an adalah:

- 1) Tahsin tilawah al-Qur'an dengan baik dan benar sebagaimana al-Qur'an diturunkan menyebabkan seseorang dicintai oleh Allah.
- 2) Tilawah yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati al-Qur'an. Menghayati al-Qur'an merupakan misi turunya al-Qur'an.
- 3) Tilawah yang bagus akan memudahkan seseorang meraih pahala dari Allah dengan sangat baik.
- 4) Tilawah yang bagus memungkinkan seseorang mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya.
- 5) Tilawah yang bagus dapat mengangkat kualitas seseorang.³⁸

³⁷ <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/deb2aa428fb5faf6.pdf>, diakses pada tanggal 15 oktober 2015 pukul 14.56.

³⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an...*, 3-5.

- 6) Tahsin tilāwah yang baik dan benar kelak di hari Kiamat akan mengangkat derajat seorang hamba, sesuai dengan sejauh mana dia mampu membaca al-Qur'an.³⁹

e. Target Tahsin Tilāwah

Dalam proses pembelajaran tahsin tilāwah tentunya kita berharap adanya hasil dan pencapaian target dari pembelajaran tahsin tersebut. Maka perlu dipahami target atau sasaran tahsin yang harus dicapai, yaitu:

- 1) Terwujudnya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya.
- 2) Terwujudnya kemampuan membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.
- 3) Terwujudnya kemampuan membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan lancar, dengan tetap konsisten memperhatikan kaidah-kaidah tajwid.
- 4) Terwujudnya kemampuan menghafal, minimal menghafal 1 juz dengan melafalkan yang baik dan benar.
- 5) Terwujudnya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, meskipun hal ini bukanlah bagian terpenting dalam pembelajaran tahsin. Karena yang terpenting dalam pembelajaran tahsin ialah praktek atau penerapan dari hukum-hukum tajwid itu sendiri.⁴⁰

³⁹ Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin...*, 60.

⁴⁰ *Ibid.*, 69-70.

f. Pengertian Al-Qur'an

Ulama' berbeda pendapat tentang pengertian al-Qur'an secara etimologi. Al-Asy'ari menyatakan bahwa kata al-Qur'an berasal dari kata *qarana* yang berarti saling berkaitan dan berhubungan. Dinamakan demikian, karena surah-surah dan ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an saling berkait antara satu dengan yang lain. Az-Zajjaj dan Al-Lihyani berpendapat bahwa kata Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*. Hanya saja keduanya berbeda pendapat dalam memahami arti kata tersebut. Az-Zajjaj berkata bahwa kata *qara'a* berarti menghimpun, sedangkan Al-Lihyani berpendapat bahwa kata *qara'a* yang menjadi akar kata al-Qur'an berarti membaca. Namun Imam Syafi'i mempunyai pendapat lain bahwa kata "Al-Qur'an" bukan berasal dari kata manapun, tetapi ia merupakan nama yang sudah ditentukan oleh Allah untuk sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebuah nama menurutnya tidak perlu dilihat lagi dari kata mana kata itu berasal.⁴¹

Walaupun ulama berbeda pendapat mengenai pengertian al-Qur'an secara etimologi, tetapi mereka mempunyai pandangan yang sama tentang substansi al-Qur'an, meski dengan redaksi yang berbeda-beda, yaitu suatu kitab Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman dan tuntunan bagi manusia

⁴¹ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 55-56.

dalam menjalani kehidupannya di dunia dan mencapai kebahagiaannya di akhirat.⁴²

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tahsin *tilāwah* Al-*Qur'an* adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan al-*Qur'an*.

Meskipun di atas telah dijelaskan tentang kesamaan atau kemiripan antara istilah tajwid, tartil, dan tahsin, namun demikian jika dicermati lebih dalam terdapat perbedaan antara ketiganya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tajwid di dalam nazhom Jazariyyah teringkas menjadi empat bait, yaitu:

Tajwid itu haknya huruf dipenuhi

* Sifat bacaannya huruf semua bunyi

Tiap huruf terbaca makhroj aslinya

* Lafadz sama yang seimbang bacaannya⁴³

Maksud dari kalimat hak huruf ialah sifat asli yang selalu bersamanya, seperti al hams, al jahr, al isti'la', asy syiddah, dan yang lainnya. Adapun yang dimaksud dari kalimat mustahaq huruf ialah sifat yang tampak sewaktu-waktu, seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa', dan lain sebagainya.⁴⁴ Sedangkan tartil al-*Qur'an* adalah membaca al-*Qur'an*

⁴² Ibid., 57.

⁴³ Maftuh bin Basthul Birri, Fathul Mannan (2000), 25.

⁴⁴ Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin...*, 50.

dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (ibtida'), sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.⁴⁵ Adapun tahsin *tilāwah* al-Qur'an ialah upaya dalam memperbaiki dan membaguskan bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.⁴⁶

Dari tiga pengertian yang telah disebutkan di atas bisa disimpulkan bahwa tajwid cenderung pada teori atau kaidah untuk mengetahui hukum-hukum bacaan al-Qur'an, sedangkan tartil adalah aplikasi (praktek atau penerapan) dari teori atau kaidah-kaidah tajwid. Dan tahsin merupakan metode dan upaya dalam rangka memperbaiki dan membaguskan bacaan al-Qur'an. Dengan kata lain tahsin adalah sebuah wadah atau program yang dilaksanakan dengan tujuan agar dalam membaca al-Qur'an menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

2. Tahfīz Al-Qur'an

a. Pengertian

Hifz merupakan bentuk mashdar dari kata *hafīza-yahfāzu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk *iḍāfah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 516.

⁴⁶ Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin...*, 50.

dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Arti menghafal didapat dari kata *ḥafīza-yahfāzu-ḥifẓun* dan *ḥaffāza-yuḥaffīzu-tahfīẓun*. Ini merupakan pangkal dari menghafal al-Qur'an dan arti menghafal pada kenyataannya, yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama' sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.⁴⁸

Imam Suyuthi dalam kitabnya, al-Itqan, mengatakan: "*Ketauhilah, sesungguhnya menghafal al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat.*"

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah wajib kifayah. Apabila ada di antara anggota masyarakat yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua.

⁴⁷ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20.

⁴⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 19.

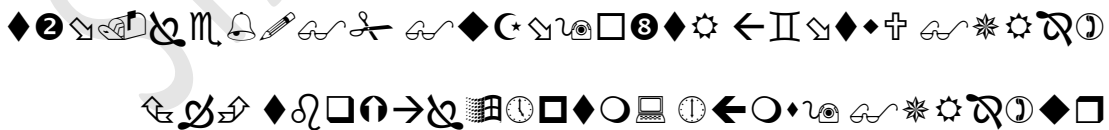
c. Urgensi *Hifzul Qur'an*

Kegiatan menghafal al-Qur'an mempunyai keurgensian yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Terlebih pada masa kini, yang telah banyak terjadi usaha terhadap pemalsuan ayat-ayat al-Qur'an, tentu nilai penting itu semakin bertambah. Nilai penting ini akan membawa kemanfaatan, baik untuk diri penghafal sendiri maupun untuk kaum muslim seluruhnya.

Di antara faktor yang menjadikan *hifzul qur'an* penting adalah sebagai berikut:

1) Menjaga keotentikan al-Qur'an

Salah satu usaha untuk menjaga keorisinilan al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, selain dengan menulisnya di atas mushaf. Hafalan itu akan terekam di hati setiap orang yang menghafalnya, sehingga terdapat perumpamaan jikalau seluruh al-Qur'an di muka bumi ini dimusnahkan, itu tidak akan diikuti oleh kemusnahan al-Qur'an di hati setiap penghafalnya. Allah telah menjanjikan ihwal tersebut dalam al-Qur'an.



“*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9)

2) Sarana syiar dan dakwah

Hifzul Qur'an juga bisa menjadi sarana syiar dan dakwah Islam selain terdapat sarana-sarana yang lain. Seorang da'i yang *hafizil qur'an* tentunya selalu bergelut dengan al-Qur'an setiap harinya sehingga dapat membimbing umat untuk selalu dekat dengan al-Qur'an.

3) Mempertinggi frekuensi Qira'atul Qur'an

Dalam frekuensi qira'atul qur'an tentunya akan terjadi perbedaan antara *hafizil qur'an* dengan selainnya. Hal ini disebabkan karena *hafizil* diharuskan *muraja'ah* al-Qur'an, dengan membaca kembali hafalannya dalam jumlah tertentu setiap harinya sehingga hafalan itu tidak hilang.

4) Sebagai dzikir

Maksud dari dzikir di sini adalah pengingat. Manfaat ini akan didapat oleh *hafizil qur'an*. Dengan *me-muraja'ah* hafalan al-Qur'an setiap harinya seakan dia selalu membaca kitab pedoman hidupnya. Sehingga akan selalu ingat pada rambu-rambu yang harus ditaati.

5) Mempermudah telaah ilmiah

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu, yang di dalamnya tercakup segala hal tanpa terkecuali.⁴⁹

d. Syarat-syarat menghafal al-Qur'an

⁴⁹ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an Itu Gampang...*, 30.

Menghafal al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah Swt. Orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Karena demikian setiap kaum muslimin mempunyai minat yang besar untuk menghafal al-Qur'an. Untuk dapat menghafal dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain:

1) Niat yang ikhlas

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal al-Qur'an adalah:

- a) Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
- b) Selalu mudawwamah (langgeng) membaca al-Qur'an atau mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya.
- c) Mengulang hafalan tidak hanya sekedar mau musabaqah atau mau ada undangan khatam-*an/sima'an*.
- d) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca al-Qur'an.
- e) Tidak menjadikan al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran.

2) Mempunyai kemauan yang kuat

Menghafal al-Qur'an diperlukan waktu yang relatif lama antara tiga sampai lima tahun, walaupun pada sebagian orang yang mempunyai intelegensi tinggi bisa lebih cepat. Jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan (tahsin) maka diperlukan waktu lebih lama lagi. Hal ini tentu saja menuntut kesabaran yang tinggi dari seorang calon hafiz.

3) Disiplin dan Istiqomah menambah hafalan

Seorang calon hafiz harus disiplin dan istiqamah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau.

4) Talaqqi kepada seorang guru

Seorang calon hafiz hendaknya berguru (talaqqi) kepada seorang guru yang hafiz al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya.

5) Berakhlak terpuji

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaklah selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syari'at yang telah diajarkan oleh Allah Swt. Berakhlak yang terpuji dan

menjauhi sifat-sifat tercela adalah cermin dari pengamalan ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam al-Qur'an.⁵⁰

e. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Menurut para ulama', di antara beberapa faedah menghafal al-Qur'an adalah:

- 1) Jika disertai amal shaleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 2) Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang.
- 3) Menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
- 4) Dalam al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.
- 5) Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.⁵¹

⁵⁰ Sa'dulloh, 9 Cara Menghafal Al-Qur'an..., 25-34.

⁵¹ Ibid., 21-22.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembelajaran al-Qur'an bukan penelitian yang baru, karena peneliti sebelumnya sudah meneliti hal yang serupa, di antaranya:

1. Peneliti oleh Eko Siswanto, NIM. 243062031. Dengan judul “Efektifitas Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an bagi Warga Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah”. Skripsi di STAIN Ponorogo tahun 2011. Fokus penelitian tentang efektifitas metode UMMI, hasil setelah diterapkannya metode UMMI, dan minat masyarakat terhadap pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode UMMI.

Tujuan Penelitian:

- a. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan efektifitas metode UMMI dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an bagi warga masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Desa Sukorejo.
- b. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hasil setelah diterapkannya metode UMMI dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an bagi warga masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Desa Sukorejo.
- c. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan minat masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah terhadap Metode UMMI dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an.

Metodologi Penelitian:

Peneliti dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data reduction, display, dan conclusion. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Tahapan-tahapan penelitian meliputi: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Hasil penelitian ini adalah:

- a. Efektifitas metode UMMI di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo cukup baik, di antaranya: masyarakat dapat menguasai macam-macam huruf hijaiyah, makharij al-huruf serta melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan al-hurufnya, serta dapat membaca sesuai dengan tajwid.
- b. Hasil yang diperoleh setelah diterapkan metode UMMI dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an bagi warga masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo adalah lebih baik dari sebelumnya.
- c. Minat masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah terhadap metode UMMI adalah para ibu-ibu warga masyarakat cukup berminat dalam mengikuti belajar membaca al-Qur'an melalui metode UMMI.

Penelitian terdahulu mendeskripsikan tentang keefektifan metode UMMI dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an, sedangkan peneliti saat ini mendeskripsikan tentang penerapan program tahsin pada tilawah dan tahfiz al-Qur'an . Kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu berupaya meningkatkan kemampuan dan kualitas baca al-Qur'an.

2. Peneliti oleh Ulin Ni'mah, NIM. 243022091. Dengan judul "Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo". Skripsi di STAIN Ponorogo tahun 2007. Fokus penelitian tentang Pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode UMMI.

Tujuan Penelitian:

- a. Untuk mengetahui metode dan cara apa yang dilakukan oleh para hafiz di Pondok Pesantren dalam rangka menjaga hafalan al-Qur'an yang telah dimiliki.
- b. Untuk mengetahui metode yang paling efektif dalam menjaga hafalan al-Qur'an.
- c. Untuk mengetahui berbagai hal yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pemeliharaan hafalan al-Qur'an.

Metodologi Penelitian:

Peneliti dalam penelitiannya menggunakan berbagai metode, di antaranya: metode penentuan subyek; metode pengumpulan data yang meliputi observasi, interview, dan dokumentasi; dan metode analisis data yang

meliputi deduktif dan induktif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

Hasil Penelitian:

- a. Metode pemeliharaan hafalan al-Qur'an yang dilakukan para *hafiz* di Pondok Pesantren meliputi:
 - 1) Takror atau pengulangan hafalan al- Qur'an secara individu atau mandiri.
 - 2) Simaan al-Qur'an.
 - 3) Membaca hafalan al-Qur'an dalam shalat.
 - 4) Menjadi asatidz-penyimak para santri.
 - 5) Memanfaatkan alat bantu elektronik untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an orang lain dalam rekaman-rekaman kaset.
 - 6) Melakukan amaliah khusus yang diberikan oleh seorang guru yang berkaitan dengan keberhasilan dan kelancaran hafalan al-Qur'an.
- b. Metode pemeliharaan hafalan al-Qur'an yang paling efektif dapat dilakukan adalah metode takror atau pengulangan hafalan al-Qur'an secara individu yang dilakukan setelah mengerjakan shalat lima waktu.
- c. Beberapa faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pemeliharaan hafalan al-Qur'an adalah:

1) Faktor Pendukung

- a) Sering diundang untuk menghafal al-Qur'an dan mampu memenuhinya.
- b) Kesehatan jasmani dan rohani.
- c) Situasi dan kondisi lingkungan yang baik.
- d) Adanya fasilitas yang memadai.

2) Faktor Penghambat

- a) Kesehatan terganggu.
- b) Situasi dan kondisi lingkungan yang gaduh.
- c) Timbulnya rasa jenuh dan putus asa.
- d) Pikiran terganggu dan kurang dapat berkonsentrasi.
- e) Ekonomi tidak stabil (down).

Penelitian terdahulu sebagaimana yang dijelaskan di atas mendeskripsikan tentang metode apa yang efektif untuk memelihara hafalan al-Qur'an, sedangkan peneliti pada penelitiannya saat ini menjelaskan tentang suatu penerapan program yakni program tahsin tilawah atau pembagusan bacaan al-Qur'an dalam rangka memperlancar proses hafalan al-Qur'an. Kesamaan dari dua penelitian ini adalah keduanya membahas tentang upaya mencapai kemaksimalan kegiatan *tahfiz* al-Qur'an.

3. Peneliti oleh Nur Aini, NIM. 210609049 dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Menghafal pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pokok Bahasan Al-Qur’an Surat Pendek dengan Menggunakan Strategi Reading Guide dan Card Short”. Skripsi di STAIN Ponorogo tahun 2013.

Rumusan Masalah:

- a. Untuk mengetahui tercapainya peningkatan kemampuan menghafal peserta didik setelah mengikuti pelajaran PAI pokok bahasan al-Qur’an surat pendek melalui strategi Reading Guide dan Card Short di SDN 3 Ngrayun Ponorogo kelas IV semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan menghafal peserta didik setelah mengikuti pelajaran PAI pokok bahasan al-Qur’an surat pendek melalui strategi Reading Guide dan Card Short di SDN 3 Ngrayun Ponorogo kelas IV semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013.

Metodologi Penelitian:

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan peserta didik. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu, perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Hasil Penelitian:

- a. Penerapan strategi Reading Guide dan card Short dalam meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik dalam mata pelajaran PAI pokok

bahasan Al-Qur'an Surat Pendek pada kelas IV di SDN 3 Ngrayun Ponorogo, dapat digambarkan pada tiga siklus: Siklus I ketepatan makhroj 16 peserta didik dengan persentase 66,67%, kelancaran dalam menghafal 15 peserta didik dengan persentase 62,5%, ketepatan tajwid 15 peserta didik dengan persentase 62,5%, ketepatan dalam merangkai sambungan ayat 15 peserta didik dengan persentase 62,5%, dan kemampuan menghafal seluruh peserta didik 12 peserta didik dengan persentase 12%. Siklus II ketepatan makhroj 18 peserta didik dengan persentase 75%, kelancaran dalam menghafal 17 peserta didik dengan persentase 70,83%, ketepatan tajwid 18 peserta didik dengan persentase 75%, ketepatan dalam merangkai sambungan ayat 18 peserta didik dengan persentase 75%, dan kemampuan menghafal seluruh peserta didik 17 peserta didik dengan persentase 70,83%. Siklus III ketepatan makhroj 23 peserta didik dengan persentase 91,67%, kelancaran dalam menghafal 22 peserta didik dengan persentase 95,83%, ketepatan tajwid 22 peserta didik dengan persentase 91,67%, ketepatan dalam merangkai sambungan ayat 23 peserta didik dengan persentase 95,83% dan kemampuan menghafal seluruh peserta didik mencapai 23 peserta didik dengan persentase 95,83%.

- b. Penerapan strategi Reading Guide dan card Short dapat meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik pada mata pelajaran PAI pokok bahasan Al-Qur'an Surat Pendek pada kelas IV di SDN 3 Ngrayun Ponorogo.

Penelitian terdahulu membahas tentang peningkatan kemampuan menghafal peserta didik setelah mengikuti pelajaran PAI pokok bahasan al-Qur'an surat pendek melalui strategi Reading Guide dan Card Short, sedangkan penelitian pada skripsi ini membahas tentang peningkatan kualitas membaca al-Qur'an santri dalam rangka meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an santri melalui penerapan program tahsin tilawah al-Qur'an. Kesamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an santri.